

OPINI

Kedaulatan Pangan (Kedelai), Mungkinkah?

KEDELAI kembali menjadi topik pembicaraan. Masih lekat dalam ingatan kita kurang lebih satu tahun lalu media massa ramai mengangkat berita tentang jeritan masyarakat kecil yang tidak mampu membeli tempe dan tahu yang merupakan menu sehari-hari akibat tingginya harga kedelai. Beberapa hari terakhir kedelai kembali menjadi topik di berbagai media massa. Para produsen tahu dan tempe beramai-ramai demonstrasi dan memboikot tidak mau memproduksi tempe dan tahu, bahkan beberapa produsen mengancam menutup pabriknya akibat tidak mampu membeli kedelai. Orang awam tentu bertanya-tanya mengapa Indonesia sebagai negara agraris terjadi kerawanan kedelai?

Kedelai merupakan bahan baku pembuatan tempe, tahu, kecap, susu kedelai yang merupakan sumber protein nabati. Sekitar 90% kedelai yang ada di Indonesia digunakan sebagai bahan pangan dan sisanya untuk pakan ternak. Produksi kedelai nasional dari tahun ke tahun mengalami penurunan, pada tahun 2011 produksi kedelai 851,29 ribu ton biji kering. Produksi kedelai nasional tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi, sehingga pemerintah harus mengimpor sampai 2,12 juta ton pada tahun yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai di Indonesia berasal dari impor. Sebagai negara agraris dan sebagian besar masyarakatnya mengonsumsi tahu tempe sebagai menu sehari-hari, maka kita harus mampu secara perlahan melepaskan ketergantungan terhadap impor kedelai. Selama kebutuhan kedelai di Indonesia disuplai dari impor maka harga kedelai sangat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kondisi saat ini bukan disebabkan oleh kelangkaan pasokan kedelai, tetapi lebih karena merosotnya nilai tukar rupiah sehingga harga kedelai melambung tinggi sampai menembus angka Rp 9.500/kg.

Okta Purwaningsih

Kondisi demikian tentu membuat produsen tahu dan tempe serta masyarakat kecil menjerit. Oleh karena itu mulai saat ini perlu ada gerakan bersama antara pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat dan lembaga-lembaga penelitian untuk melakukan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kedaulatan pangan kedelai serta mengurangi ketergantungan impor. Pola kemitraan terpadu perlu dikembangkan untuk memperpendek jalur distribusi kedelai, di samping itu untuk menjamin ketersediaan benih dan terserapnya hasil produksi.

Produsen tahu dan tempe umumnya lebih menyukai kedelai impor karena pasokan bahan baku terjamin dan tidak tergantung musim. Di samping itu kedelai impor mempunyai ukuran biji lebih besar, lebih bersih, kulitnya kuning sehingga menghasilkan tempe dengan kualitas yang baik. Beberapa penelitian yang dilakukan para ahli menunjukkan bahwa varietas-varietas kedelai yang dikembangkan di Indonesia mempunyai ukuran biji, warna kulit dan kandungan protein yang tidak kalah dengan kedelai impor. Sangat disayangkan hasil penelitian para ahli kurang tersosialisasikan secara luas ke masyarakat. Varietas-varietas unggul tersebut tidak banyak dikembangkan oleh petani. Oleh karena itu perlu ada upaya penyebaran informasi kepada petani dan produsen tahu-tempe tentang varietas kedelai dalam negeri yang berkualitas lebih baik dibandingkan kedelai impor.

Upaya tersebut tentu tidak

hanya sebatas penyebaran informasi saja, tetapi bagaimana mendorong dan memotivasi petani agar mau menanam kedelai varietas tertentu yang kualitasnya tidak kalah dengan kedelai impor. Hal ini tentu saja tidak mudah karena harus mengubah pola kebiasaan petani dan yang tidak kalah penting adalah menjamin ketersediaan benih kedelai serta terserapnya produksi kedelai. Untuk itu perlu ada kerja sama kemitraan berbagai pihak terkait dan pemerintah harus turun tangan untuk mewujudkan kedaulatan pangan kedelai, meningkatkan volume impor kedelai bukanlah solusi yang tepat dan hanya mengatasi permasalahan jangka pendek. Semoga kedaulatan pangan kedelai segera terwujud di negara kita tercinta, negara agraris *gemah ripah loh jinawi*. □ - s

**) Dr Okta Purwaningsih MP,
Dosen Fakultas Pertanian
Universitas PGRI Yogyakarta.*